

Identifikasi Kriteria yang Berpengaruh dalam Penyelenggaraan Wisata Walking Tour di Perkampungan Peneleh

Dimas Wahyu Aji Prathama dan Hertiari Idajati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: hertiari_idajati@urplan.its.ac.id

Abstrak—Perkampungan Peneleh sebagai kawasan cagar budaya memiliki aktivitas *walking tour* yang dikelola oleh komunitas lokal, Begandring Soerabaia sejak tahun 2018. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkenalkan identitas kawasan melalui nilai-nilai sejarah dan budaya kampung lama. Namun, dengan beragamnya tantangan yang berasal dari dimensi fisik, aktivitas, dan makna membuat perlu adanya kajian untuk mengidentifikasi kriteria yang berpengaruh penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan *stakeholder*, yakni tokoh masyarakat, pokdarwis, dan komunitas penyelenggara kegiatan, dan dilakukan analisis menggunakan metode delphi. Hasil menunjukkan bahwa kriteria yang berpengaruh dalam penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh terdiri atas 6 aspek, 14 variabel, dan 30 sub-variabel. Apabila diamati berdasarkan tanggapan responden, diketahui terdapat beberapa kondisi eksisting yang belum optimal diantaranya seperti narasi tentang kehidupan sehari-hari, jumlah wisatawan, bentuk komunikasi, sarana dan prasarana, kenyamanan infrastruktur pedestrian, indra pengecap, dan indra penciuman. Temuan ini perlu dilakukan perumusan strategi penanganan yang konstruktif untuk mendukung penyelenggaraan wisata *walking tour* di Perkampungan Peneleh.

Kata Kunci—Kampung Wisata, Perkampungan Peneleh, Walking Tour, Place Identity, Pariwisata Berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

HERITAGE tourism merupakan sebuah perjalanan berwisata untuk merasakan pengalaman dari suatu tempat, artefak, dan aktivitas yang secara otentik mewakili kisah dari orang-orang masa lampau dan sekarang, termasuk warisan alam, budaya, dan sejarah yang terkandung di dalamnya [1]. *Heritage tourism* memiliki ragam jenis, salah satunya adalah *heritage walk* atau selanjutnya disebut sebagai *walking tour*.

Walking tour merupakan sebuah produk wisata yang menggabungkan antara aktivitas fisik dan rekreasi pada suatu destinasi wisata dalam membangun sebuah pengalaman berwisata yang berkelanjutan [2]. *Walking tour* yang dikombinasikan dalam *heritage tourism* mendorong wisatawan untuk mengenal lebih dalam setiap struktur, sejarah, tradisi, dan makna filosofis yang terkandung di dalam suatu tempat [3]. Salah satu tempat yang cocok untuk melakukan kegiatan *walking tour* adalah kampung wisata.

Kampung wisata merupakan struktur kehidupan masyarakat yang menggabungkan antara atraksi, akomodasi, dan aksesibilitas, dalam bentuk usaha pengembangan wisata yang berbasis potensi daya tarik alam dan buatan serta menyatu dengan kondisi masyarakat local [4]. Kota Surabaya setidaknya memiliki 30 kampung yang berpotensi sebagai kampung wisata, salah satunya Perkampungan Peneleh.

Perkampungan Peneleh merupakan salah satu kampung wisata yang terletak di Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Perkampungan Peneleh memiliki sebuah identitas sebagai kawasan cagar budaya dan wisata sejarah bagi Kota Surabaya. Pada perkampungan ini banyak ditemukan obyek daya tarik wisata dengan nilai sejarah dan budaya yang tinggi, antara lain: Langgar Dukur Kayu, Terakota, Sumur Tua, Makam Mbah Pitono, Rumah Jengki, Rumah Puing, Makam Belanda Peneleh, Rumah HOS Tjokroaminoto, Rumah Kelahiran Bung Karno, Rumah Kelahiran Roeslan Abdulgani, Masjid Jami' Peneleh, dan lainnya [5][6].

Perkampungan Peneleh memiliki kegiatan *walking tour* yang diselenggarakan oleh komunitas setempat bernama Begandring Soerabaia sejak tahun 2018. Kegiatan *walking tour* dilakukan untuk memperkenalkan identitas kawasan melalui nilai-nilai sejarah dan budaya kampung lama, dengan aktivitas jalan kaki mengelilingi dan mengunjungi berbagai obyek daya tarik wisata yang ada di kawasan ini. Namun, penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh menghadapi serangkaian tantangan yang berasal dari tiga dimensi utama, yakni kondisi fisik, aktivitas, dan pemaknaan Kawasan [7].

Maka dari itu dibutuhkan sebuah kajian untuk mengetahui kriteria apa saja yang mempengaruhi penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh. Pendekatan *place identity* digunakan untuk memberikan kerangka yang lebih komprehensif terkait dengan hubungan antara manusia dan Kawasan [8]. Identifikasi terhadap kriteria yang mempengaruhi penyelenggaraan *walking tour* akan memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana kegiatan ini berimplikasi untuk mendukung pengembangan Perkampungan Peneleh sebagai kawasan cagar budaya dan wisata sejarah di Kota Surabaya.

II. URAIAN PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif sehingga didapatkan kriteria yang berpengaruh dalam penyelenggaraan wisata *walking tour* di Perkampungan Peneleh.

A. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data melalui serangkaian wawancara mendalam dengan beberapa *stakeholder* terpilih melalui perpaduan antara penggunaan *stakeholder analysis* dan teknik *purposive sampling*. Wawancara mendalam juga didukung dengan lembar kuesioner yang menjabarkan daftar kriteria, pendapat responden beserta argumentasinya. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat Perkampungan Peneleh, Kelompok Sadar Wisata

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Aspek	Variabel	Sub-variabel
Daya Tarik	Daya tarik <i>tangible</i>	Benda atau barang <i>Landmark</i> Arsitektur bangunan Keunikan kawasan
	Daya tarik <i>intangible</i>	Tradisi dan rutinitas <i>Event</i> tertentu di masyarakat Produk budaya lokal Kisah dari tokoh yang berpengaruh
Aksesibilitas	Kondisi jalan Jarak tempuh Waktu tempuh Penggunaan moda transportasi lainnya	
Pemandu	Pemandu	Profesional Komunikasi Empati
	Narasi	Latar belakang historis Kehidupan atau aktivitas sehari-hari Alat bantu yang mendukung narasi
Wisatawan	Wisatawan	Jumlah wisatawan Latar belakang wisatawan Pelibatan wisatawan dengan masyarakat lokal
	Bentuk Komunikasi	Bentuk komunikasi selama kegiatan <i>walking tour</i>
Pendukung Kegiatan Walking Tour	Sarana dan prasarana	Ruang publik Infrastruktur pedestrian Area parkir Amenitas pendukung wisata
	Partisipasi masyarakat	Bentuk partisipasi masyarakat yang mendukung <i>walking tour</i>
Kepuasan	Kepuasan wisatawan	Kenyamanan infrastruktur pedestrian Kepuasan terhadap waktu tempuh Kepuasan terhadap jarak tempuh
	Pengalaman multisensoris	Indra penglihatan Indra pendengaran Indra peraba Indra penciuman Indra pengecap Loyalitas

(Pokdarwis) Lawang Seketeng, dan komunitas Begandrings Soerabaia sebagai penyelenggara *walking tour*. Apabila dirincikan, maka responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bapak Kuncarsono Prasetyo sebagai Anggota Komunitas Begandrings Soerabaia dengan kode K.
- 2) Bapak Andrie Adikusumo sebagai Ketua Pokdarwis Kampung Lawang Seketeng dengan kode S.
- 3) Bapak Agus Santoso sebagai Tokoh masyarakat Kampung Pandean dan Pengelola Sumur Jobong dengan kode T1.
- 4) Bapak Djarot Indraedhi sebagai Tokoh masyarakat Kampung Plampitan dan Pengelola Rumah Roeslan Abdulgani dengan kode T2.
- 5) Bapak Eko Hadiratno sebagai Tokoh masyarakat Kampung Peneleh dan Juru Kunci Museum HOS Tjokroaminoto dengan kode T3.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dikumpulkan melalui berbagai teori kampung wisata, *walking tour*, dan *place identity* [9]–[17]. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam Tabel 1.

C. Teknik Analisis Data

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini terdiri atas 6 aspek, 14 variabel, dan 32 sub-variabel. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yakni sejak bulan Januari – Maret 2023 dengan dua kali putaran dan satu iterasi. Putaran pertama dilakukan pada 30 Januari – 13 Februari 2023, sementara putaran kedua dilakukan pada 8 - 28 Maret 2023.

Penelitian ini diolah dengan menggunakan *delphi analysis*. Analisis delphi merupakan suatu langkah untuk memperoleh kesepakatan pendapat (konsensus) di antara para pakar atau pemangku kepentingan (*stakeholder*) [18]. Teknik ini digunakan dengan melihat pendapat dan argumentasi *stakeholder* untuk mengetahui kriteria yang berpengaruh dan kondisinya saat ini dalam penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh. *Delphi Analysis* memiliki beberapa putaran, mulai dari identifikasi permasalahan, penentuan pakar yang terlibat, melakukan putaran delphi, analisis hasil, dan iterasi serta penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Perkampungan Peneleh

Perkampungan Peneleh merupakan kawasan wisata sejarah yang sekaligus menjadi cagar budaya di Kota Surabaya. Perkampungan ini memiliki beragam daya tarik wisata dengan nilai historis yang tinggi, diantaranya Makam Belanda Peneleh, Masjid Jami Peneleh, Rumah Kelahiran Bung Karno, Museum HOS Tjokroaminoto, hingga Sumur Jobong.

B. Walking Tour di Perkampungan Peneleh

Begandrings Soerabaia merupakan sebuah komunitas dan forum pegiat sejarah yang bergerak dalam upaya pelestarian warisan pusakan di Kota Surabaya. Komunitas yang bermarkas di Jalan Makam Peneleh Nomor 46 ini memiliki kegiatan *walking tour* bernama *Subtrack Peneleh Heritage Walk*. Kelurahan Peneleh ini memiliki anggota dengan latar belakang pegiat sejarah yang memiliki tekad untuk menjadi bagian dalam proses pelestarian warisan pusaka di Kota Surabaya. Kegiatan *walking tour* yang telah dirintis sejak tahun 2018 ini berupaya untuk mengajak wisatawan berjalan keliling Perkampungan Peneleh selama kurang lebih dua jam dengan memperkenalkan identitas kawasan yang tercermin melalui nilai-nilai sejarah dan budaya yang ada di lingkungan dan obyek daya tarik wisata. Kegiatan *walking tour* di Perkampungan Peneleh tidak dilaksanakan dalam jadwal yang rutin, dengan jumlah peserta dalam sekali kegiatan berkisar antara 20-30 orang.

C. Putaran Pertama

Dalam putaran pertama, analisis delphi dilakukan melalui wawancara langsung dengan para responden penelitian sekaligus dengan melakukan pengisian kuesioner. Adapun hasil dari putaran pertama dirincikan pada Tabel 2.

Dari hasil putaran pertama, diketahui bahwa 10 variabel dan 23 sub-variabel telah mencapai konsensus. Variabel yang telah konsensus diantaranya Daya tarik *tangible*, Daya tarik *intangible*, variabel-variabel dalam aspek Aksesibilitas, Pemandu, Bentuk komunikasi, Partisipasi masyarakat, Kepuasan wisatawan, dan Pengalaman multisensoris.

Tabel 2.
Hasil Analisis Delphi Putaran Pertama

Aspek	Variabel	Sub-variabel	K	S	Tokoh Masyarakat			Keterangan
					T1	T2	T3	
Daya Tarik	Daya tarik <i>tangible</i>	Benda atau barang	S	S	S	S	S	Konsensus
		Landmark	S	S	S	S	S	Konsensus
		Arsitektur bangunan	S	S	S	S	S	Konsensus
		Keunikan kawasan	S	S	S	S	S	Konsensus
	Daya tarik <i>intangible</i>	Tradisi dan rutinitas	TS	S	TS	S	TS	Belum konsensus
		Event tertentu di masyarakat	TS	S	S	S	TS	Belum konsensus
		Produk budaya lokal	TS	S	S	S	S	Belum konsensus
		Kisah dari tokoh yang berpengaruh	TS	S	TS	S	S	Belum konsensus
Aksesibilitas	Kondisi jalan	Jarak tempuh	S	S	S	S	S	Konsensus
		Waktu tempuh	S	S	S	S	S	Konsensus
		Penggunaan moda transportasi lainnya	S	S	S	S	S	Konsensus
Pemandu	Pemandu	Profesional	S	S	S	S	S	Konsensus
		Komunikasi	S	S	S	S	S	Konsensus
		Empati	S	S	S	S	S	Konsensus
	Narasi	Latar belakang historis	S	S	S	S	S	Konsensus
		Kehidupan atau aktivitas sehari-hari	S	S	TS	S	S	Belum konsensus
		Alat bantu yang mendukung narasi	S	S	S	S	S	Konsensus
Wisatawan	Wisatawan	Jumlah wisatawan	S	S	TS	S	S	Belum konsensus
		Latar belakang wisatawan	S	S	S	TS	S	Belum konsensus
		Pelibatan wisatawan dengan masyarakat lokal	S	TS	S	S	S	Belum konsensus
	Bentuk Komunikasi	Bentuk komunikasi selama kegiatan <i>walking tour</i>	S	S	S	S	S	Konsensus
Pendukung Kegiatan Walking Tour	Sarana dan prasarana	Ruang publik	TS	S	S	S	S	Belum konsensus
		Infrastruktur pedestrian	S	S	S	S	S	Konsensus
		Area parkir	S	S	S	S	S	Konsensus
		Amenitas pendukung wisata	S	S	S	S	S	Konsensus
	Partisipasi masyarakat	Bentuk partisipasi masyarakat yang mendukung <i>walking tour</i>	S	S	S	S	S	Konsensus
Kepuasan wisatawan	Kepuasan wisatawan	Kenyamanan infrastruktur pedestrian	S	S	S	S	S	Konsensus
		Kepuasan terhadap waktu tempuh	S	S	S	S	S	Konsensus
		Kepuasan terhadap jarak tempuh	S	S	S	S	S	Konsensus
	Pengalaman multisensoris	Indra penglihatan	S	S	S	S	S	Konsensus
		Indra pendengaran	S	S	S	S	S	Konsensus
		Indra peraba	S	S	S	S	S	Konsensus
		Indra penciuman	S	S	S	S	S	Konsensus
		Indra pengecap	S	S	S	S	S	Konsensus
		Loyalitas	S	S	S	S	S	Konsensus

Berikut adalah contoh kutipan variabel yang telah konsensus, yakni pada variabel Bentuk komunikasi pada sub-variabel Bentuk komunikasi selama kegiatan *walking tour*, yakni sebagai berikut:

“Seluruh responden penelitian menyepakati bahwa sub-variabel Bentuk komunikasi selama kegiatan *walking tour* berpengaruh dalam penyelenggaraan kegiatan *walking tour* di Perkampungan Peneleh. Komunikasi juga dibangun antara wisatawan dan pemandu untuk membangun persepsi yang sama, khususnya terkait dengan penjelasan sejarah yang baik dan akurat. Selain itu, komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti Grup Whatsapp yang berisi para pemandu wisata dan peserta yang mengikuti kegiatan *walking tour* di Perkampungan Peneleh. Hal ini tentu memudahkan koordinasi dan memberikan reaksi yang positif dalam pelaksanaan kegiatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sub-variabel **Bentuk komunikasi selama kegiatan *walking tour* konsensus** dalam putaran pertama.”

Sementara itu, hasil putaran pertama menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) variabel dan 9 (sembilan) sub-variabel yang belum mencapai konsensus antar responden. Variabel dan sub-variabel yang belum konsensus pada putaran pertama antara lain sebagai berikut: Pertama, variabel Daya tarik

intangible dengan sub-variabel Tradisi dan rutinitas, *Event* tertentu di masyarakat, Produk budaya lokal, dan Kisah dari tokoh yang berpengaruh; Kedua, variabel Narasi dengan sub-variabel Kehidupan atau aktivitas sehari-hari; Ketiga, variabel Wisatawan dengan sub-variabel Jumlah wisatawan, Latar belakang wisatawan, dan Pelibatan wisatawan dengan masyarakat lokal; dan Keempat yakni variabel Sarana dan prasarana dengan sub-variabel Ruang publik. Maka dari itu, variabel dan sub-variabel ini perlu dilakukan iterasi pada putaran kedua.

Berikut disajikan kutipan dari variabel yang belum konsensus, yakni pada variabel Narasi pada sub-variabel Kehidupan atau aktivitas sehari-hari, yakni sebagai berikut:

“Tidak semua responden penelitian menyampaikan bahwa sub-variabel Kehidupan atau aktivitas sehari-hari berpengaruh dalam penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh. Terdapat 4 (empat) dari 5 (lima) responden yang setuju terhadap sub-variabel ini. Menurut para responden yang setuju, kisah kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat menjadi suatu daya tarik tersendiri yang dapat melengkapi kegiatan *walking tour* di Perkampungan Peneleh.

Beberapa kisah terkadang mengundang ketertarikan yang

Tabel 3.
Hasil Analisis Delphi Putaran Kedua

Aspek	Variabel	Sub-variabel	K	S	Tokoh Masyarakat			Keterangan
					T1	T2	T2	
Daya Tarik	Daya tarik <i>intangible</i>	Tradisi dan rutinitas	TS	TS	TS	TS	TS	Konsensus
		<i>Event</i> tertentu di masyarakat	TS	TS	TS	TS	TS	Konsensus
		Produk budaya lokal	S	S	S	S	S	Konsensus
		Kisah dari tokoh yang berpengaruh	S	S	S	S	S	Konsensus
Pemandu	Narasi	Kehidupan atau aktivitas sehari-hari	S	S	S	S	S	Konsensus
Wisatawan	Wisatawan	Jumlah wisatawan	S	S	S	S	S	Konsensus
		Latar belakang wisatawan	S	S	S	S	S	Konsensus
		Pelibatan wisatawan dengan masyarakat lokal	S	S	S	S	S	Konsensus
Pendukung Kegiatan Walking Tour	Sarana dan prasarana	Ruang publik	S	S	S	S	S	Konsensus

lebih, beberapa diantaranya adalah aktivitas menjemur nasi karak, temuan makam-makam di perkampungan, hingga larangan bagi jamaah Masjid Jami' Peneleh untuk tidur di dalam masjid karena beberapa hal atau kejadian mistis yang dialami. Selain itu, kisah kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi daya tarik terutama jika wisatawannya berasal dari luar negeri. Namun terdapat satu responden yang tidak setuju karena menurutnya tidak ada kegiatan warga yang menarik untuk dapat disampaikan kepada wisatawan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sub-variabel **Kehidupan atau aktivitas sehari-hari belum konsensus dalam putaran pertama sehingga perlu dilakukan iterasi pada putaran kedua.**"

D. Putaran Kedua

Tahap analisis delphi putaran kedua dilakukan dengan menanyakan kembali kepada responden penelitian atas variabel yang masih belum mencapai konsensus, dengan hasil akhir terangkum pada Tabel 3 sebagai berikut.

Dari eksplorasi putaran kedua, diketahui bahwa terdapat dua sub-variabel yang dinyatakan konsensus namun tidak berpengaruh dalam kegiatan *walking tour* di Perkampungan Peneleh, yakni pada sub-variabel tradisi dan rutinitas dan sub-variabel *event* tertentu di masyarakat. Berikut adalah kutipan argumentasi responden pada sub-variabel tradisi dan rutinitas.

"Sub-variabel tradisi dan rutinitas telah konsensus dalam putaran kedua analisis delphi, dimana semua responden menyatakan bahwa sub-variabel ini tidak berpengaruh dalam penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh. Terdapat dua responden yang mengubah jawabannya dari sebelumnya setuju menjadi tidak setuju. Alasan perubahan tersebut dikarenakan saat ini sudah tidak dijumpai tradisi atau rutinitas yang bersifat khas dan masih berlangsung di Perkampungan Peneleh hingga kini. Tradisi seperti bazar muludan diketahui sudah lama menghilang, sementara itu tradisi yang masih ada tidak bersifat unik, melainkan juga banyak dijumpai di kampung-kampung lain, seperti selamatan ataupun yasinan. Sementara itu, tiga responden lainnya tetap tidak setuju dengan sub-variabel ini dengan alasan yang serupa."

Dari putaran kedua analisis delphi, diketahui bahwa seluruh variabel dan sub-variabel yang dilakukan iterasi telah mencapai konsensus.

E. Pembahasan

Penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh

yang dilaksanakan oleh Begandring Soerabaia dipengaruhi oleh berbagai kriteria yang terjabarkan dalam 6 aspek, 14 variabel, dan 32 sub-variabel penelitian. Namun demikian, peneliti menemukan fakta bahwa jawaban responden cukup beragam dalam menyampaikan persetujuannya, dimana ada sub-variabel yang berpengaruh signifikan telah dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan *walking tour* di Perkampungan Peneleh, namun ada sub-variabel yang berpengaruh namun kondisinya masih belum optimal. Berikut akan dijabarkan kecenderungan kondisi eksisting dari kriteria penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh.

Dalam Variabel daya tarik *tangible*, diketahui bahwa seluruh sub-variabel (Benda atau barang, *Landmark*, Arsitektur bangunan, dan Keunikan kawasan) memiliki kondisi eksisting yang optimal dan mendukung penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh. Diketahui bahwa terdapat berbagai macam benda atau barang yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Selain itu, apabila diamati dari *landmark* Perkampungan Peneleh yakni Makam Belanda Peneleh, ia telah mewakili kondisi kawasan yang memiliki ragam nilai historis dan budaya. Perkampungan Peneleh juga memiliki banyak jenis bangunan dengan gaya arsitektur yang unik, dan keunikan seluruh kawasan ini tergambarkan melalui kisah sejarah, asal usul, dan suasana lingkungan yang khas.

Sementara itu, apabila diamati berdasarkan Daya tarik *intangible*, diketahui bahwa seluruh sub-variabel yang ada di dalamnya secara kondisi eksisting telah mendukung kegiatan *walking tour*. Diketahui bahwa telah banyak dijumpai masyarakat yang memiliki keterampilan dalam membuat produk budaya lokal bagi Perkampungan Peneleh. Selain itu, terdapat beragam kisah dari tokoh yang berpengaruh yang pernah tinggal di kawasan ini, seperti Roeslan Abdulgani, HOS Tjokroaminoto, Ir. Soekarno, dan lainnya.

Apabila penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh diamati berdasarkan kondisi aksesibilitasnya, diketahui bahwa terdapat dua variabel yang telah optimal, yakni Jarak dan Waktu tempuh, serta dua variabel lainnya yang masih belum optimal, yakni Kondisi jalan dan Penggunaan moda transportasi lainnya. Diketahui bahwa kualitas jalan-jalan yang ada di Perkampungan Peneleh perlu ditingkatkan, serta dibutuhkan rencana pengembangan moda transportasi alternatif khusus wisata, seperti dokar, sepeda, dan kereta kelinci. Jika dilihat berdasarkan jarak dan waktu tempuh, diketahui bahwa jarak dan waktu tempuh relatif tidak jauh dan lama, yakni antara 2 (dua) km dengan waktu 2 (dua) hingga 3 (tiga) jam perjalanan.

Adapun kondisi eksisting dari Pemandu dalam kegiatan *walking tour* di Perkampungan Peneleh dapat dikatakan telah optimal. Hal ini disebabkan karena sikap profesionalisme yang dijunjung tinggi, kemampuan pemandu untuk menunjukkan sikap yang komunikatif, hingga empati yang ditunjukkan dengan bersikap responsif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh wisatawan.

Sementara bila diamati dari variabel Narasi, diketahui bahwa kegiatan *walking tour* eksisting di Perkampungan Peneleh telah menawarkan ragam obyek daya tarik wisata yang memiliki kisah sejarah yang menarik, didukung dengan berbagai alat bantu yang dapat mendukung penyelenggaraan kegiatan, seperti foto, peta, hingga penyajian storyboard di lokasi daya tarik wisata dapat mendukung proses penyampaian narasi. Namun demikian, terdapat satu sub-variabel yang belum konsensus, yakni Kehidupan atau aktivitas sehari-hari yang belum optimal, dimana kisah tersebut lumrah dijumpai di tempat lain, namun ini menjadi daya tarik bagi wisatawan asing yang datang.

Dalam variabel Wisatawan, diketahui bahwa sub-variabel Jumlah wisatawan masih belum optimal, ditandai dengan pembatasan wisatawan yang masih belum dilakukan, meski berimplikasi pada keamanan dan kenyamanan perkampungan. Sementara itu, dua sub-variabel lainnya telah berlangsung secara optimal di dalam penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh, yakni pada Latar belakang wisatawan dan Pelibatan wisatawan dengan masyarakat lokal. Diketahui bahwa latar belakang wisatawan cukup beragam dengan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat sudah dilakukan walau dalam intensitas yang cukup terbatas, sehingga ke depannya perlu ditingkatkan. Adapun jika diamati berdasarkan Bentuk komunikasi, diketahui bahwa komunikasi yang dibangun belum berlangsung secara optimal, karena komunikasi dibangun antara wisatawan dan pemandu, namun masih belum berjalan secara intens.

Kondisi penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh juga dapat diamati berdasarkan keadaan Sarana dan prasarana, dimana seluruh sub-variabel dalam variabel ini belum berjalan dengan optimal, diantara sub-variabel tersebut adalah Ruang publik, Infrastruktur pedestrian, Area parkir, dan Amenitas pendukung wisata. Diketahui bahwa belum dijumpai ruang publik dalam bentuk taman atau lapangan yang dilewati dalam rute *walking tour* di Perkampungan Peneleh. Selain itu, tidak semua jalan memiliki jalur pedestrian yang memadai dan sesuai standar, ditambah dengan penyediaan dan kualitas area parkir eksisting bagi wisatawan yang masih sangat terbatas. Sementara itu, banyak fasilitas yang ada juga belum secara khusus dapat mengakomodasi kegiatan wisata bagi Perkampungan Peneleh. Jika dilihat berdasarkan variabel Partisipasi masyarakat, diketahui bahwa kondisinya masih belum optimal, dimana partisipasi masyarakat untuk mendukung kegiatan *walking tour* sudah nampak, namun hanya dilakukan oleh sekelompok orang saja.

Pada variabel Kepuasan wisatawan, diketahui bahwa Kenyamanan terhadap infrastruktur pedestrian di Perkampungan Peneleh masih belum optimal dalam mendukung penyelenggaraan *walking tour*, dimana kondisinya masih belum nyaman. Sementara jika diamati berdasarkan Kepuasan terhadap waktu dan jarak tempuh,

diketahui sudah berjalan optimal yang tercapai dengan pengalaman baru yang dijumpai oleh para wisatawan.

Dalam variabel Pengalaman multisensoris, diketahui terdapat empat sub-variabel yang berada dalam kondisi optimal, sementara dua sub-variabel lainnya belum berada pada kondisi yang baik. Sub-variabel yang sudah optimal penyelenggaraannya adalah Indra penglihatan, Indra pendengaran, Indra peraba, dan Loyalitas. Diketahui bahwa banyak obyek wisata yang dapat menghadirkan pengalaman baru bagi wisatawan, termasuk narasi yang menarik dan tekstur yang unik untuk diraba. Keadaan demikian memberikan suatu perasaan bangga dalam diri wisatawan yang mengikuti kegiatan *walking tour* di Perkampungan Peneleh. Adapun dua sub-variabel yang belum optimal kondisinya adalah pada Indra penciuman dan Indra pengecap, dimana kecenderungannya adalah aktivitas kuliner yang masih belum tersaji dalam kegiatan *walking tour* di Perkampungan Peneleh.

Dari dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 14 variabel dan sub-variabel dengan kondisi yang masih belum optimal. Mayoritas kondisi yang belum optimal terdapat pada variabel sarana dan prasarana, dan partisipasi masyarakat. Kondisi eksisting sarana dan prasarana menggambarkan situasi seperti belum ruang publik yang permanen, tidak adanya jalur pedestrian yang memadai, penyediaan dan kualitas area parkir yang terbatas, hingga banyak fasilitas yang belum secara khusus mengakomodir kebutuhan wisata. Sementara pada variabel partisipasi masyarakat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang belum terlibat aktif dalam mendukung kegiatan *walking tour*. Lebih lanjut, kriteria-kriteria tersebut berpotensi untuk dapat dikembangkan dalam kondisi yang lebih baik ke depannya untuk mendukung penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh.

IV. KESIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa kriteria yang berpengaruh dalam penyelenggaraan *walking tour* di Perkampungan Peneleh terdiri atas 6 aspek, 14 variabel, dan 30-sub variabel. Variabel ini kemudian dijabarkan berdasarkan kondisi eksisting dan ditemukan bahwa terdapat 14 variabel yang sub-variabel yang memiliki kondisi eksisting yang belum optimal, diantaranya adalah narasi tentang kehidupan sehari-hari, jumlah wisatawan, bentuk komunikasi, sarana dan prasarana, kenyamanan infrastruktur pedestrian, indra pengecap, dan indra penciuman. Kondisi yang belum optimal dari kriteria yang ada dapat mempengaruhi keberlanjutan dari kegiatan *walking tour*, sehingga perlu dirumuskan strategi penanganan yang konstruktif untuk mendukung penyelenggaraan wisata *walking tour* di Perkampungan Peneleh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Amonkar, "Scope of 'heritage walk' as a tourism product in goa," *Int. J. Sci. Res.*, vol. 11, no. 5, pp. 108–111, 2022.
- [2] C. M. Hall and Y. Ram, "Measuring the relationship between tourism and walkability? Walk Score and English tourist attractions," *J. Sustain. Tour.*, vol. 27, no. 2, pp. 223–240, Feb. 2019, doi: 10.1080/09669582.2017.1404607.
- [3] R. Kulshrestha, "Heritage walk as a tool to blend commerce and conserve for heritage tourism: a view point," *Int. J. Res. Eng.*, vol.

- 9, no. 5, pp. 108–110, 2019.
- [4] E. Noviyanti, N. Aly, and E. Fiatiano, “Potensi pengembangan kampung wisata lawas maspati sebagai destinasi wisata baru surabaya,” *J. Sains Terap. Pariwisata*, vol. 3, no. 2, pp. 218–231, 2018.
- [5] I. Mahayani, R. Prabandari, and M. M. S. Wiguna, “Rearrangement heritage peneleh region,” *Archit. Res. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [6] E. Elviana and M. Ghifari, “Pelestarian kampung lawang seketeng surabaya sebagai wisata heritage,” *J. Arsit.*, vol. 23, no. 1, pp. 39–49, 2022.
- [7] S. Kim and Y.-W. Wang, “Tourism identity in social media: the case of suzhou, a chinese historic city,” *Trans. Assoc. Eur. Sch. Plan.*, vol. 2, no. 1, pp. 63–80, 2018.
- [8] A. Anuar, A. F. A. Aziz, N. I. Hashim, N. Jaini, and F. C. Sulaiman, “The conflict of place identity at cultural heritage tourism site,” *Tour. Sustain. Dev. Rev.*, vol. 2, no. 2, pp. 16–29, 2021.
- [9] OECD, “Culture and Local Development,” *OECD*, 2005.
- [10] B. Muwifanindhita and H. Idajati, “Identifikasi faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat kampung ketandan sebagai kampung wisata di surabaya,” *J. Tek. ITS*, vol. 7, no. 2, pp. C216–C222, 2019.
- [11] D. Purbadi and R. C. Lake, “Konsep kampung-wisata sejahtera, kreatif, cerdas dan lestari berkelanjutan,” *EMARA Indones. J. Archit.*, vol. 5, no. 1, pp. 12–23, 2019.
- [12] A. Sari and M. Pamadi, “Urban tourism concepts in the design of kampung tua in batam,” *Tataloka*, vol. 24, no. 1, pp. 25–34, 2022.
- [13] M. Husar, V. Ondrejicka, and M. Scacchi, “Involving citizens through walking: urban walks as a tool for awareness raising in historic built areas,” *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol. 960, no. 2, 2020.
- [14] M. Crespi-Vallbona, “Satisfying experiences: guided tours at cultural heritage sites,” *J. Herit. Tour.*, vol. 16, no. 2, pp. 201–217, 2021, doi: 10.1080/1743873X.2020.1771345.
- [15] M. Haanpää, J. C. García-Rosell, and M. Hakkarainen, “Walking the concepts: elaborating on the non-representational sensitivities of tourism experience,” *J. Mark. Manag.*, vol. 38, no. 15–16, pp. 1832–1850, Oct. 2022, doi: 10.1080/0267257X.2022.2058591.
- [16] F. Rahmiati and N. Dani, “Pengaruh atribut tujuan terhadap kepuasan wisatawan: studi pada walking tourism,” *J. Pariwisata*, vol. 7, no. 2, 2020, doi: 10.31294/PAR.V7I2.8728.
- [17] N. Ginting, N. V. Rahman, S. Subhilhar, and J. Wahid, “The role of place identity in planning heritage tourism,” *Indones. J. Plan. Dev.*, vol. 3, no. 2, pp. 56–66, 2018.
- [18] Soenarto, “Teknik delphi suatu pendekatan dalam perencanaan pendidikan,” *Cakrawala Pendidik.*, vol. 12, no. 2, pp. 111–122, 1994.